JUITAK
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 4, No. 3, September 2026
e-ISSN 3025-9010
Available at: *https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak*

Sukacita sebagai Kebajikan Kristiani: Rekonstruksi Pendidikan Karakter Kristen

***Dr. Suryaningsih, S.S., M.Pd.K.[1], Dr. Vonny Ells, M.Pd.K.[2]**
[1]STT Excelsius, [2]STT Erikson-TRITT Manokwari
E-Mail: doktorsuryaningsih@gmail.com[1]; vonnyelis1973@gmail.com[2]

Abstract
Joy is an essential aspect of the Christian life of faith, yet it is often understood as happiness dependent on success, comfort, and social recognition. This study aims to reconstruct joy as a Christian virtue and formulate a Christian Character Education model relevant to contemporary challenges. It employs a qualitative approach through library research, content analysis, and thematic analysis of biblical texts and scholarly literature. The findings indicate that Christian joy is rooted in faith in Christ and expressed through hope, gratitude, responsibility, and social concern. The conceptual reconstruction encompasses biblical-theological, ethical, pedagogical, and practical dimensions, characterized by Christ-centeredness, relationality, habituation, reflection, prosocial orientation, and transformation. Its cultivation requires role modeling, habituation, faith reflection, gratitude practices, community engagement, and service. The novelty lies in integrating theology, virtue, pedagogy, and social praxis into a joy-based character education model. This model has potential applications in families, churches, schools, universities, and digital spaces, although its effectiveness requires further empirical testing.

Keywords: *Joy; Virtue; Character; Christian.*

Abstrak
Sukacita merupakan aspek penting kehidupan iman Kristen, tetapi sering dipahami sebagai kebahagiaan yang bergantung pada keberhasilan, kenyamanan, dan pengakuan sosial. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sukacita sebagai kebajikan Kristiani dan merumuskan model Pendidikan Karakter Kristen yang relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, analisis isi, dan analisis tematik terhadap teks Alkitab serta literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sukacita Kristiani berakar pada iman kepada Kristus dan diwujudkan melalui pengharapan, rasa syukur, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Rekonstruksi konseptual mencakup dimensi biblika-teologis, etis, pedagogis, dan praksis, dengan karakteristik Kristosentris, relasional, habituatif, reflektif, prososial, dan transformatif. Pembentukannya memerlukan keteladanan, pembiasaan, refleksi iman, praktik syukur, komunitas, dan pelayanan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi teologi, kebajikan, pedagogi, dan praksis sosial menjadi model pendidikan karakter berbasis sukacita. Model ini berpotensi diterapkan pada keluarga, gereja, sekolah, perguruan tinggi, dan ruang digital, tetapi efektivitasnya masih memerlukan pengujian empiris.

Kata-kata Kunci: Sukacita; Kebajikan; Karakter; Kristiani.

PENDAHULUAN

Sukacita merupakan unsur mendasar iman Kristen karena berkaitan dengan relasi kepada Allah, pengharapan, syukur, dan kehidupan bersama. Maknanya melampaui perasaan senang akibat keberhasilan atau kenyamanan karena mencerminkan orientasi hidup berakar pada Kristus. Panggabean menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristiani berbasis kebajikan berlandaskan tradisi pengajaran Kristen dan komunitas sebagai ruang pembentukan nilai luhur.[1] Dengan demikian, sukacita dapat dipahami sebagai kebajikan yang membentuk disposisi moral dan spiritual, bukan sekadar pengalaman emosional sesaat. Kajian teologis dan pedagogis diperlukan untuk mengembangkan sukacita sebagai bagian pembentukan karakter Kristen yang utuh, tangguh, dan relevan menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Permasalahan muncul ketika sukacita disamakan dengan kesenangan, kenyamanan, keberhasilan, kepemilikan, atau pengakuan sosial. Pemahaman tersebut membuat sukacita bergantung pada faktor eksternal sehingga mudah melemah ketika seseorang mengalami kegagalan, kehilangan, konflik, penderitaan, dan ketidakpastian. Simanungkalit menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keteladanan pendidik, integrasi nilai Alkitab, serta penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari.[2] Hal ini menunjukkan bahwa nilai Kristiani perlu diwujudkan melalui sikap dan tindakan, bukan sekadar pengetahuan keagamaan. Pendidikan Kristen perlu membimbing peserta didik menghadapi kesulitan dengan pengharapan, memelihara syukur, membangun relasi sehat, dan melakukan kebaikan tanpa bergantung pada keadaan menyenangkan.

Kajian pendidikan karakter Kristen di Indonesia menyediakan landasan bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai dan kebajikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan proses yang memengaruhi sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari. Istapawati menekankan pentingnya keteladanan guru yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan peserta didik.[3] Halawa, Hestiningrum, dan Iswahyudi menegaskan tanggung

[1] Justice Zeni Zari Panggabean, "Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 691–707, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/671.

[2] Metra Kartini Simanungkalit, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa di SMK Negeri 1 Beringin," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 69–80, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/760.

[3] Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305.

jawab pendidik dalam membimbing perkembangan moral dan iman siswa.[4] Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa kebajikan perlu ditumbuhkan melalui keteladanan, relasi pendidikan, dan praktik iman konsisten agar nilai yang dipelajari menjadi bagian nyata kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter Kristen bertujuan membentuk pribadi berintegritas, bertanggung jawab, penuh kasih, dan hidup sesuai ajaran Kristus. Pembentukan tersebut memerlukan landasan teologis yang kuat agar nilai pendidikan selaras dengan identitas dan tujuan hidup orang percaya. Dei dan Prastawa menjelaskan peran pendidikan agama Kristen dalam membimbing siswa mengembangkan karakter yang mencerminkan Kristus.[5] Telaumbanua menyoroti tanggung jawab pendidik dalam menghadapi tantangan moral akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[6] Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya orientasi iman yang kokoh serta strategi pembelajaran kontekstual untuk mempertahankan identitas Kristiani sekaligus menjawab perubahan sosial secara bijaksana.

Pembentukan karakter tidak berlangsung otomatis ketika peserta didik memahami suatu nilai, tetapi membutuhkan pembiasaan, refleksi, pengalaman, dan lingkungan pendukung. Nilai yang dipelajari perlu diwujudkan berulang kali melalui tindakan konkret hingga menjadi kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Ekoprodjo dan Wibowo memberikan landasan untuk memahami pembentukan karakter sebagai proses yang menghubungkan nilai, keteladanan, dan kehidupan nyata.[7] Gagasan ini relevan bagi pendidikan sukacita karena peserta didik perlu membiasakan syukur, memelihara pengharapan, dan membangun relasi baik. Sukacita dapat dikembangkan sebagai kebajikan melalui proses pendidikan terarah dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan karakter karena peserta didik menghadapi perbandingan sosial, tuntutan pengakuan, perubahan komunikasi, dan tekanan menunjukkan keberhasilan. Situasi tersebut dapat membuat sukacita bergantung pada popularitas, pencapaian, atau penilaian orang lain. Tasiringan dan Hohakay membahas relevansi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di tengah

[4] Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, dan Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–145, https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/44.

[5] Joshua Agnus Dei dan Singgih Prastawa, "Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen di SMAN 5 Surakarta," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 870–877, https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/868.

[6] Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231, https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/9.

[7] Herman Sjahthi Ekoprodjo dan Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28, https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1800.

perkembangan teknologi.[8] Kajian tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan pembelajaran iman dengan persoalan nyata yang dihadapi generasi muda. Rekonstruksi sukacita sebagai kebajikan perlu mempertimbangkan lingkungan digital sekaligus menegaskan bahwa sukacita Kristiani bersumber pada iman, pengharapan, syukur, dan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun kajian kebajikan Kristiani, keteladanan pendidik, dan pembentukan karakter terus berkembang, hubungan khusus sukacita dengan pendidikan karakter masih memerlukan penelitian terarah. Sebagian penelitian membahas pembentukan karakter Kristus secara umum, sedangkan sukacita sering dipahami sebagai pengalaman rohani tanpa penjelasan pedagogis mengenai pembentukannya. Gulo, Lawolo, dan Tatubeket menekankan kompetensi pendidik dalam mendukung pembentukan karakter berdasarkan ajaran Alkitab.[9] Kajian tersebut mendukung pengembangan strategi pendidikan, tetapi belum merumuskan sukacita secara khusus sebagai kebajikan Kristiani. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang mengintegrasikan landasan biblika-teologis, teori kebajikan, proses pedagogis, dan praktik sukacita dalam komunitas Kristen.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merekonstruksi sukacita sebagai kebajikan Kristiani melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu biblika-teologis, etis, pedagogis, dan praksis. Dimensi biblika-teologis menempatkan sukacita dalam relasi dengan Allah, kehidupan di dalam Kristus, syukur, dan pengharapan, sedangkan dimensi etis memahaminya sebagai disposisi yang dibentuk melalui kebiasaan. Dimensi pedagogis menekankan keteladanan, pembiasaan, refleksi iman, dan praktik syukur, sementara dimensi praksis mengarahkan sukacita pada persekutuan, kepedulian, serta pelayanan. Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: bagaimana sukacita direkonstruksi berdasarkan Alkitab dan teori kebajikan; bagaimana proses pendidikan membentuknya; serta bagaimana model Pendidikan Karakter Kristen berbasis sukacita menjawab tantangan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk merekonstruksi sukacita sebagai kebajikan Kristiani dan merumuskan implikasinya bagi pendidikan karakter Kristen. Snyder menjelaskan bahwa kajian literatur

[8] Marton Tasiringan dan Ilona Ervvina Hohakay, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Kristen Nehemia Galela di Era Digital," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 119–131, https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/515.

[9] Atirina Gulo, Andianus Lawolo, dan Ela Meronisa R. Tatubeket, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar dan Membentuk Karakter Siswa," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160, https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/174.

mengintegrasikan penelitian terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mengembangkan kerangka konseptual baru.[10] Sumber penelitian mencakup Alkitab, artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah mengenai sukacita, kebajikan Kristiani, spiritualitas, keteladanan, habituasi, serta pembentukan karakter. Filipi 4:4 menjadi landasan biblika-teologis, sedangkan literatur ilmiah memperkuat analisis teologis dan pedagogis. Bengtsson menegaskan bahwa pengorganisasian data secara sistematis diperlukan untuk menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.[11]

Prosedur penelitian meliputi identifikasi, penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan analisis literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, keterbaruan, serta kontribusi konseptual. Penelusuran menggunakan kata kunci Christian joy, Christian virtue, character education, Christian character education, habituation, dan virtue formation melalui basis data serta mesin pencarian akademik yang relevan. Literatur terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan landasan biblika-teologis, dimensi etis, proses pedagogis, dan penerapan praktis. Elo dan Kyngäs menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif mencakup persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan untuk menghasilkan interpretasi sistematis.[12] Prosedur tersebut memungkinkan peneliti membandingkan argumentasi, menghubungkan konsep, dan mengidentifikasi kesenjangan kajian sesuai tujuan penelitian.

Analisis data menerapkan analisis isi kualitatif dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep utama, pola makna, persamaan, perbedaan, serta hubungan antargagasan. Braun dan Clarke menjelaskan bahwa analisis tematik mengungkap pola makna melalui pengodean, pengembangan tema, dan interpretasi data.[13] Analisis dilaksanakan melalui pembacaan berulang, pencatatan, kategorisasi, perbandingan argumentasi, dan penafsiran kritis untuk menghasilkan model pendidikan karakter Kristen berbasis sukacita. Keabsahan argumentasi diperkuat melalui triangulasi sumber, sedangkan Nowell et al. menekankan pentingnya transparansi analisis dan dokumentasi keputusan penelitian bagi keterpercayaan hasil.[14] Sintesis teologis-pedagogis menjelaskan pembentukan sukacita melalui iman, keteladanan, pembiasaan, refleksi, rasa syukur, komunitas, dan pelayanan kepada sesama.

---

[10] Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564.

[11] Mariette Bengtsson, "How to Plan and Perform a Qualitative Study using Content Analysis," *NursingPlus Open* 2 (2016): 8–14, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352900816000029?via%3Dihub.

[12] Satu Elo dan Helvi Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–115, https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x.

[13] Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa.

[14] Lorelli S. Nowell et al., "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406917733847.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis kepustakaan menunjukkan bahwa sukacita, kebajikan, dan Pendidikan Karakter Kristen saling berkaitan, tetapi belum terintegrasi secara utuh sebagai kerangka pedagogis. Sukacita tidak sekadar merepresentasikan perasaan menyenangkan, melainkan berakar pada iman, pengharapan, rasa syukur, dan orientasi hidup kepada Kristus. Temuan konseptual memperlihatkan bahwa sukacita perlu dikembangkan sebagai disposisi moral-spiritual yang memengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan relasi sosial. Pendidikan karakter menjembatani pemahaman teologis dengan tindakan melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan keterlibatan komunitas. Rekonstruksi sukacita sebagai kebajikan Kristiani menjadi landasan pengembangan pendidikan yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Landasan biblika-teologis menjadi unsur mendasar untuk menjelaskan hakikat sukacita Kristiani dan relevansinya bagi pembentukan karakter. Filipi 4:4 menegaskan panggilan untuk senantiasa bersukacita di dalam Tuhan, sehingga sukacita tidak bergantung sepenuhnya pada keberhasilan, kenyamanan, maupun penerimaan sosial. Pesan tersebut menunjukkan bahwa orientasi iman memungkinkan seseorang memelihara pengharapan ketika menghadapi perubahan keadaan dan kesulitan hidup. Penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi pembentukan sukacita, yaitu biblika-teologis, etis, pedagogis, dan praksis, yang saling melengkapi. Keempat dimensi tersebut menghubungkan keyakinan kepada Kristus, pembentukan disposisi karakter, strategi pendidikan, dan penerapan nilai Kristiani melalui tindakan nyata pada kehidupan bersama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sukacita menjadi kebajikan ketika berkembang sebagai disposisi karakter yang relatif menetap dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Kebajikan tersebut mencakup pemahaman sumber sukacita, penghayatan makna, pemilihan respons sesuai iman, dan konsistensi menghadapi beragam pengalaman kehidupan. Sukacita Kristiani memiliki enam karakteristik utama, yakni Kristosentris, relasional, habituatif, reflektif, prososial, dan transformatif, yang menjelaskan landasan serta proses perkembangannya. Karakteristik tersebut membedakan kebajikan sukacita dari tuntutan menampilkan emosi positif atau menyangkal kesedihan. Sukacita yang matang memungkinkan individu mengakui penderitaan, memelihara pengharapan, menumbuhkan rasa syukur, dan terus melakukan kebaikan bagi sesama secara bertanggung jawab.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan sukacita memerlukan proses pendidikan yang melampaui transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai dan

pembentukan karakter. Proses tersebut mencakup pemahaman teologis, keteladanan pendidik, praktik berulang, refleksi iman, pengembangan rasa syukur, dan partisipasi komunitas. Setiap unsur memiliki fungsi khusus, tetapi efektivitasnya bergantung pada konsistensi hubungan antara pengajaran, pengalaman, dan tindakan konkret. Keteladanan menyediakan contoh perilaku, habituasi memperkuat praktik kebajikan, sedangkan refleksi membantu peserta didik memahami makna teologis dan etis pengalaman. Proses tersebut diharapkan menghasilkan disposisi sukacita yang memengaruhi keputusan pribadi, perilaku keseharian, dan tanggung jawab sosial tanpa bergantung pada pengawasan eksternal.

Temuan lainnya menegaskan bahwa habituasi perlu disertai refleksi agar pembentukan sukacita tidak terjebak menjadi rutinitas keagamaan mekanis. Doa syukur, pencatatan pengalaman bermakna, apresiasi terhadap sesama, perkataan membangun, dan pelayanan sederhana dapat digunakan sebagai praktik pembentukan kebajikan. Setiap kegiatan perlu diikuti refleksi mengenai makna pengalaman, hubungannya dengan iman kepada Kristus, serta dampaknya terhadap kehidupan orang lain. Keluarga, gereja, sekolah, perguruan tinggi, dan ruang digital juga berperan sebagai lingkungan pembentukan karakter yang saling melengkapi. Konsistensi antar lingkungan tersebut diperlukan agar sukacita berkembang menjadi budaya hidup yang memperkuat pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Analisis tantangan kontemporer memperlihatkan relevansi sukacita sebagai kebajikan untuk menghadapi tekanan akademik, kompetisi sosial, ketidakpastian, dan perbandingan diri melalui media digital. Ketergantungan sukacita pada pencapaian serta pengakuan eksternal dapat melemahkan penghargaan diri dan kualitas relasi ketika individu mengalami kegagalan atau penolakan. Pendidikan perlu membangun kemampuan peserta didik untuk memahami nilai dirinya berdasarkan iman, merefleksikan pengalaman, dan menghadapi kesulitan secara bertanggung jawab. Praktik syukur, komunikasi santun, apresiasi terhadap keberhasilan orang lain, serta penggunaan teknologi secara etis mendukung pembentukan karakter tersebut. Integrasi pertumbuhan pribadi dan kepedulian sosial memungkinkan sukacita berkembang menjadi kebajikan yang memperkuat ketangguhan individu sekaligus mendorong kontribusi positif bagi komunitas.

Sintesis penelitian menghasilkan model Pendidikan Karakter Kristen berbasis sukacita yang mengintegrasikan fondasi iman, proses pedagogis, dan penerapan sosial secara berkelanjutan. Model tersebut menempatkan Kristus sebagai dasar, pemahaman teologis sebagai orientasi, serta keteladanan, habituasi, refleksi, syukur, komunitas, dan pelayanan sebagai mekanisme pembentukan. Internalisasi nilai menghubungkan praktik pendidikan

dengan perkembangan karakter Kristiani yang tangguh, reflektif, dan transformatif. Sintesis ini memperjelas hubungan antara penelitian terdahulu, kesenjangan konseptual, dan kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan karakter Kristen. Kontribusi utamanya terletak pada integrasi sukacita, kebajikan, dan proses pedagogis ke dalam kerangka konseptual yang dapat dikembangkan pada berbagai lingkungan pembelajaran.

Fokus kajian terdahulu	Temuan utama	Kesenjangan yang ditemukan	Kontribusi penelitian ini
Sukacita dan psikologi-teologi	Sukacita dapat dipahami sebagai kebajikan dan kebiasaan psikologis yang berorientasi pada makna	Belum diarahkan secara spesifik pada model Pendidikan Karakter Kristen	Mereonstruksi sukacita sebagai kebajikan Kristiani dalam pendidikan
Pendidikan Kristen berbasis kebajikan	Kebajikan merupakan dasar pembentukan karakter Kristiani	Belum secara khusus menjadikan sukacita sebagai kebajikan utama yang direkonstruksi secara pedagogis	Mengintegrasikan sukacita dengan Pendidikan Karakter Kristen
Habituasi kebajikan	Kebajikan berkembang melalui praktik dan pembiasaan	Belum dikaitkan secara spesifik dengan habituasi sukacita Kristiani	Merumuskan habituasi sukacita sebagai proses pembentukan karakter
Pendidikan karakter dalam pembelajaran	Keteladanan, interaksi, refleksi, dan peran pendidik penting dalam pembentukan karakter	Hubungan dengan sukacita Kristiani belum dikembangkan secara khusus	Menghubungkan keteladanan, refleksi, syukur, komunitas, dan pelayanan
Pendidikan karakter di era digital	Pembentukan karakter perlu disengaja dalam ruang digital	Sukacita sebagai karakter belum mendapat posisi konseptual yang kuat	Menghasilkan model yang dapat diterapkan dalam keluarga, gereja, sekolah, perguruan tinggi, dan ruang digital

Pembahasan

Pemaknaan sukacita sebagai kebajikan menuntut peralihan dari pengalaman emosional menuju pembentukan karakter yang berlandaskan iman Kristen. Filipi 4:4 menegaskan bahwa sukacita berakar pada relasi dengan Tuhan, sehingga keberadaannya tidak sepenuhnya ditentukan oleh keadaan eksternal. Rumono dan Tanduklangi menekankan relevansi pengharapan iman untuk mendampingi individu menghadapi kecemasan dan kesulitan hidup.[15] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa sukacita tidak meniadakan kesedihan, melainkan memperkuat kemampuan menghadapi penderitaan melalui kepercayaan kepada Allah. Pendidikan Karakter Kristen perlu membimbing peserta didik

[15] Bertrand Gerardo Rumono dan Rinaldus Tanduklangi, "Pendidikan Kristiani Berdasarkan Filipi 4:4-9 bagi Orang Tua Lanjut Usia yang Mengalami Kecemasan," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 78–90, https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/149.

memahami, menghayati, dan mempraktikkan sukacita sebagai orientasi iman yang memelihara pengharapan, keteguhan, serta tanggung jawab ketika menghadapi perubahan keadaan kehidupan.

Penempatan sukacita sebagai kebajikan memperluas orientasi Pendidikan Karakter Kristen dari penguasaan pengetahuan agama menuju pembentukan disposisi moral dan spiritual. Peserta didik perlu mengembangkan kebiasaan bersyukur, mengasihi, mengampuni, dan melayani sebagai perwujudan iman yang konkret, bukan sekadar memahami ajaran tentang sukacita. Hondro menekankan pentingnya integritas, kepemimpinan yang melayani, serta pendidikan yang berlandaskan kasih dan kebijaksanaan.[16] Perspektif tersebut menegaskan bahwa sukacita perlu diwujudkan melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai Kristiani. Ketika berkembang sebagai karakter, sukacita memengaruhi cara individu menghadapi konflik, menerima koreksi, menghargai sesama, dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten tanpa bergantung pada penghargaan eksternal ataupun pengakuan sosial.

Keteladanan menjadi mekanisme penting pembentukan sukacita karena peserta didik mempelajari karakter melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari dengan pendidik. Guru yang menunjukkan kesabaran, rasa syukur, kejujuran, serta pengharapan ketika menghadapi kesulitan menghadirkan contoh konkret penerapan nilai Kristiani. Riswan dan Ndruru menjelaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen yang mencerminkan karakter Kristus berperan dalam membimbing dan mentransformasi kehidupan peserta didik.[17] Temuan tersebut mendukung penempatan pendidik sebagai model karakter yang menghubungkan pengajaran agama dengan praktik kehidupan. Keteladanan autentik juga mengharuskan pendidik mengakui emosi manusiawi, termasuk kesedihan dan kekecewaan, sambil menunjukkan respons yang berlandaskan pengharapan, tanggung jawab, kedewasaan spiritual, dan kepedulian terhadap sesama.

Habituasi membantu mengubah pemahaman tentang sukacita menjadi kebiasaan karakter melalui praktik berulang yang disertai pemaknaan secara konsisten. Doa syukur, apresiasi, refleksi pengalaman, dan pelayanan dapat dilaksanakan secara terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan kebajikan. Hidayah, Kurniawaty, dan Parhan menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius secara konsisten

[16] Irwansyah Putra Hondro, "Keteladanan Yesus sebagai Sumbangsih bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 140–151, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/780.

[17] Riswan dan Mersilina Ndruru, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 147–166, https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/298.

memperkuat budaya sekolah dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.[18] Meskipun penelitian tersebut membahas pendidikan religius secara umum, temuannya memberikan landasan pedagogis bagi penggunaan praktik berulang dalam pembentukan sukacita Kristiani. Habituasi perlu dipadukan dengan refleksi iman agar peserta didik memahami dasar teologis, tujuan moral, dan konsekuensi sosial dari tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi iman dan rasa syukur menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan pemahaman teologis sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada rutinitas. Peserta didik perlu dibimbing mengenali kebaikan, menerima keterbatasan diri, serta menentukan respons yang bertanggung jawab ketika menghadapi kesulitan. Christy, Sutopo, dan Hidayat membahas pembentukan budaya karakter melalui keteladanan, habituasi, dan refleksi, yang menegaskan hubungan antara tindakan pendidikan dan pemaknaan pengalaman.[19] Temuan tersebut mendukung penempatan refleksi sebagai penghubung antara praktik pendidikan dan internalisasi kebajikan sukacita. Melalui proses tersebut, rasa syukur tidak menjadi tuntutan verbal untuk menyangkal penderitaan, melainkan sarana mengenali kebaikan, memelihara pengharapan, dan mengarahkan pengalaman menuju pertumbuhan moral serta spiritual yang berkelanjutan.

Kehidupan komunitas menyediakan ruang penerapan kebajikan karena sukacita Kristiani berkaitan dengan keadaan batin sekaligus kualitas hubungan antarmanusia. Menghargai keberhasilan sesama, mendukung teman yang mengalami kegagalan, menyelesaikan konflik secara damai, dan memberikan pertolongan mencerminkan dimensi prososial sukacita. Sulistyoadi dan Andayani menempatkan pembentukan karakter serta resiliensi sebagai aspek penting dalam pendampingan peserta didik yang rentan.[20] Perspektif tersebut mendukung pendidikan yang menghubungkan pertumbuhan spiritual dengan ketangguhan menghadapi kesulitan dan kemampuan membangun relasi yang suportif. Keluarga, gereja, sekolah, dan perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang menghadirkan penerimaan, menumbuhkan kepedulian, serta memungkinkan peserta didik

[18] Ilmi Nur Hidayah, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan, "Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation," *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025): 1–10, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/88704.

[19] Rehmenda Christy, Adi Sutopo, dan Hidayat, "Pembentukan Budaya Karakter Peserta Didik melalui Keteladanan, Habituasi, dan Refleksi," *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2026): 468–477, https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/12756.

[20] Didik Sulistyoadi dan Ester Lusy Andayani, "Pendekatan Pedagogi Transformatif dalam Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) sebagai Upaya Menumbuhkan Resiliensi dan Belas Kasih Siswa Kristen," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 159–173, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1104.

mengembangkan sukacita melalui partisipasi, kolaborasi, dan pelayanan bersama secara berkelanjutan.

Tantangan kehidupan digital mempertegas pentingnya membentuk sukacita yang tidak bergantung pada popularitas, perbandingan sosial, maupun pengakuan eksternal. Pendidikan karakter perlu membimbing peserta didik membedakan kesenangan sesaat dari kebajikan berlandaskan iman sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dalam komunikasi digital. Ananda, Hakam, dan Ganeswara menunjukkan bahwa pendidik tetap berperan penting meskipun pembelajaran berlangsung melalui media digital.[21] Temuan tersebut mendukung pengembangan strategi pendidikan yang menyediakan ruang dialog, refleksi, apresiasi, dan praktik etis di lingkungan digital. Rekonstruksi sukacita sebagai kebajikan perlu diwujudkan melalui aktivitas yang relevan dengan pengalaman peserta didik, sembari mempertahankan pentingnya relasi langsung, pendampingan pendidik, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi secara bijaksana.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi sukacita sebagai kebajikan Kristiani yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam model Pendidikan Karakter Kristen. Sukacita tidak diposisikan sekadar sebagai emosi positif atau konsekuensi kehidupan rohani, melainkan sebagai disposisi iman yang dikembangkan melalui proses pedagogis berkelanjutan. Model tersebut mengintegrasikan empat dimensi, yaitu biblika-teologis, etis, pedagogis, dan praksis, melalui keteladanan, habituasi, refleksi iman, rasa syukur, kehidupan komunitas, serta pelayanan. Kerangka ini dapat dikembangkan pada lingkungan keluarga, gereja, sekolah, perguruan tinggi, dan ruang digital dengan tetap mempertahankan orientasi Kristosentris. Kontribusinya memperluas kajian pendidikan karakter berbasis kebajikan dengan menempatkan sukacita sebagai karakter yang dapat dibentuk, dihayati, dan diwujudkan melalui tindakan transformatif bagi sesama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sukacita perlu direkonstruksi sebagai kebajikan Kristiani berlandaskan iman kepada Kristus, bukan sekadar perasaan senang akibat keberhasilan, kenyamanan, atau pengakuan sosial. Filipi 4:4 menegaskan bahwa sukacita memampukan orang percaya memelihara pengharapan, menumbuhkan syukur, dan berbuat baik ketika menghadapi kesulitan. Rekonstruksi ini menjawab kesenjangan kajian terdahulu

[21] Sri Risky Ananda, Kama Abdul Hakam, dan Ganjar Muhammad Ganeswara, "Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab melalui Kisah Hikmah serta Keteladanan Guru pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 77–86, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/46385.

yang belum secara khusus merumuskan sukacita sebagai kebajikan yang dapat dibentuk melalui pendidikan. Penelitian menghasilkan kerangka konseptual dengan empat dimensi, yaitu biblika-teologis, etis, pedagogis, dan praksis, yang mengintegrasikan landasan iman, pembentukan moral, proses pendidikan, serta pelayanan sosial. Sukacita Kristiani memiliki enam karakteristik, yakni Kristosentris, relasional, habituatif, reflektif, prososial, dan transformatif, yang memungkinkan individu menghadapi penderitaan dengan pengharapan, tanggung jawab, serta kepedulian. Kerangka tersebut mempertegas posisi sukacita sebagai unsur pembentukan karakter Kristen yang utuh, berkelanjutan, dan berorientasi pada kehidupan bersama.

Model Pendidikan Karakter Kristen berbasis sukacita dikembangkan melalui keteladanan, habituasi, refleksi iman, rasa syukur, komunitas, dan pelayanan. Keteladanan menyediakan contoh konkret, habituasi memperkuat kebiasaan positif, refleksi memperdalam pemahaman iman, sedangkan syukur menumbuhkan kesadaran atas kebaikan tanpa menyangkal penderitaan. Kehidupan komunitas memfasilitasi kasih, penghargaan, penyelesaian konflik, dan kepedulian terhadap sesama. Model ini relevan diterapkan pada keluarga, gereja, sekolah, perguruan tinggi, serta ruang digital untuk menghadapi tekanan akademik, kompetisi sosial, dan ketergantungan pada pengakuan eksternal. Efektivitasnya memerlukan konsistensi pengajaran, pengalaman, pembiasaan, dan tindakan nyata agar sukacita berkembang menjadi karakter menetap. Meskipun menawarkan integrasi teologis, pedagogis, dan sosial, model ini belum diuji secara empiris karena penelitian menggunakan studi kepustakaan. Penelitian selanjutnya perlu menguji implementasi, mengevaluasi proses pembentukan, dan mengukur perkembangan karakter peserta didik guna memperkuat efektivitas model dalam menghasilkan pribadi tangguh, bersyukur, berintegritas, serta melayani sesama.

REFERENSI

Ananda, Sri Risky, Kama Abdul Hakam, dan Ganjar Muhammad Ganeswara. "Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab melalui Kisah Hikmah serta Keteladanan Guru pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 77–86. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/46385.

Bengtsson, Mariette. "How to Plan and Perform a Qualitative Study using Content Analysis." *NursingPlus Open* 2 (2016): 8–14. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352900816000029?via%3Dihub.

Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa.

Christy, Rehmenda, Adi Sutopo, dan Hidayat. "Pembentukan Budaya Karakter Peserta Didik melalui Keteladanan, Habituasi, dan Refleksi." *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2026): 468–477. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/12756.

Dei, Joshua Agnus, dan Singgih Prastawa. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen di SMAN 5 Surakarta." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 870–877. https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/868.

Ekoprodjo, Herman Sjahthi, dan Markus Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28. https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1800.

Elo, Satu, dan Helvi Kyngäs. "The Qualitative Content Analysis Process." *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–115. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x.

Gulo, Atirina, Andianus Lawolo, dan Ela Meronisa R. Tatubeket. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar dan Membentuk Karakter Siswa." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160. https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/174.

Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, dan Iswahyudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–145. https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/44.

Hidayah, Ilmi Nur, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan. "Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation." *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025): 1–10. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/88704.

Hondro, Irwansyah Putra. "Keteladanan Yesus sebagai Sumbangsih bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 140–151. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/780.

Istapawati, Indah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305.

Nowell, Lorelli S., Jill M. Norris, Deborah E. White, dan Nancy J. Moules. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406917733847.

Panggabean, Justice Zeni Zari. "Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 691–707. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/671.

Riswan, dan Mersilina Ndruru. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 147–166. https://e-

journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/298.

Rumono, Bertrand Gerardo, dan Rinaldus Tanduklangi. "Pendidikan Kristiani Berdasarkan Filipi 4:4-9 bagi Orang Tua Lanjut Usia yang Mengalami Kecemasan." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 78–90. https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/149.

Simanungkalit, Metra Kartini. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa di SMK Negeri 1 Beringin." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 69–80. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/760.

Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564.

Sulistyoadi, Didik, dan Ester Lusy Andayani. "Pendekatan Pedagogi Transformatif dalam Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) sebagai Upaya Menumbuhkan Resiliensi dan Belas Kasih Siswa Kristen." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 159–173. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1104.

Tasiringan, Marton, dan Ilona Ervvina Hohakay. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Kristen Nehemia Galela di Era Digital." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 119–131. https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/515.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231. https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/9.